

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri

Kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak tahun 1999 merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat, tidak terkecuali industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional.

Salah satu bank konvensional yang terkena dampak krisis adalah PT Bank Susila Bakti (BSB). Bank Susila Bakti berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan *merger* dengan beberapa bank lain. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Secara resmi PT Bank Syariah Mandiri mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi

kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁷⁵

B. Deskripsi Data

1. Analisis Deskriptif Variabel Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Keadaan perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga secara cepat akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk berinvestasi karena tingkat konsumsi masyarakat meningkat. Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data triwulan inflasi selama periode tahun 2008-2015 sebagai berikut:

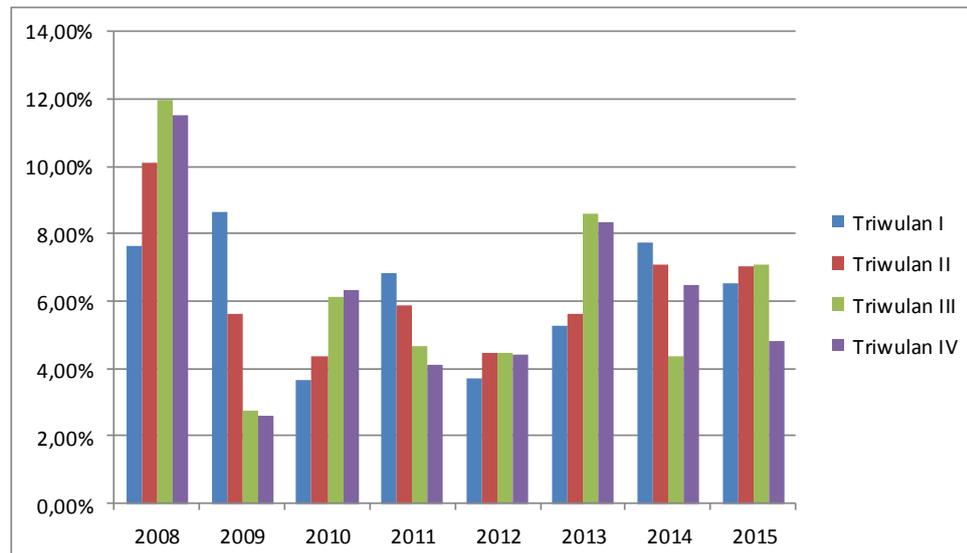
Tabel 4.1
Data Inflasi Tahun 2008-2015

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2008	7,64%	10,12%	11,96%	11,50%
2009	8.63%	5.6%	2.75%	2.58%
2010	3.65%	4.37%	6.15%	6.32%
2011	6.84%	5.89%	4.67%	4.12%
2012	3.72%	4.49%	4.48%	4.41%
2013	5.26%	5.64%	8.6%	8.35%
2014	7.76%	7.09%	4.35%	6.47%
2015	6.54%	7.06%	7.09%	4.83%

Sumber: Data Inflasi Bank Indonesia tahun 2008-2015

⁷⁵ Bank Syariah Mandiri, Corporate Website-Info Perusahaan-Profil Perusahaan-Sejarah, <http://www.syariahamandiri.co.id/category/info-perusahaan/profil-perusahaan/sejarah/>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2017.

Grafik 4.1
Grafik Inflasi Tahun 2008-2015



Sumber: Data Inflasi Bank Indonesia tahun 2008-2015

Dari grafik diatas maka dapat kita lihat bahwa inflasi selama tahun 2008 sampai 2015 mengalami fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008. Pada tahun 2008 triwulan 1 inflasi sebesar 7,64%, triwulan 2 sebesar 10,12, triwulan 3 sebesar 11,96, triwulan 4 sebesar 11,50. Penyebab tingginya angka inflasi pada tahun 2008 terutama pada triwulan 3 karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand push inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Akan tetapi penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2008 adalah *cost push inflation*. Faktor pendorong terjadinya *cost push inflation* disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara patner dagang, peningkatan harga komoditi yang diatur pemerintah seperti harga BBM. Meningkatnya harga minyak dunia yang akhirnya memaksa pemerintah untuk menaikkan harga BBM, selain itu meningkatnya harga

komoditas pangan dunia seperti bahan pangan impor kedelai, jagung dan terigu otomatis akan meningkatkan biaya produksi sehingga akan meningkatkan inflasi pada saat itu.

Pada tahun 2009 triwulan 3 inflasi menurun sebesar 2,75% dan triwulan ke 4 sebesar 2,58%, dikarenakan kebijakan BI yang menaikkan suku bunga karena dampak krisis. Pada tahun 2010 pada triwulan 3 inflasi mulai naik diangka 6,15% dan 6,32% pada triwulan 4. Pada tahun 2011 pada triwulan 3 inflasi mulai menurun pada angka 4,67% dan 4,12% pada triwulan 4. Pada tahun 2012 triwulan 1 inflasi menurun diangka 3,72%.

Inflasi tahun 2013 mulai naik, pada triwula 3 inflasi sebesar 8,60% dan 8,35% pada triwulan 4. Kenaikan inflasi pada tahun 2013 disebabkan oleh naikknya harga BBM yang terjadi menjelang lebaran, sehingga harga naik. Selain itu kenaikan harga komoditas juga seperti bawang, daging sapi karena kebijakan pengurangan impor juga menyebabkan naiknya tingkat inflasi pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 inflasi mengalami penurunan. Pada triwulan 1 inflasi sebesar 7,76%, triwulan 2 sebesar 7,09%, triwulan 3 sebesar 4,35%, pada triwulan ke 4 inflasi mulai naik diangka 6,47%. Kenaikan ini disebabkan karena tekanan inflasi akibat kenaikan harga elpiji 12kg oleh PT Pertamina persero, karena melemahnya nilai tukar rupiah yang sudah terjadi sejak pertengahan tahun 2013. Pada tahun 2015 inflasi mulai naik. Pada triwulan 1 inflasi sebesar 6,54%, triwulan 2 sebesar 7,06%, pada triwulan 3 sebesar 7,09%, hal ini terjadi karena kurangnya pasokan bahan makanan akibat dari

gangguan cuaca, serta naiknya tarif angkutan udara dan tarif listrik. Akan tetapi pada triwulan 4 inflasi menurun sebesar 4,83%, karena harga BBM, tarif angkutan udara, harga bahan bakar gas elpiji mulai menurun.

2. Analisis Deskriptif Variabel BI Rate

BI rate sendiri sangat dipengaruhi dan mempengaruhi inflasi. Karena umumnya jika BI akan menaikkan BI rate jika inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang ditetapkan BI, begitu juga sebaliknya. BI rate akan diturunkan jika inflasi diperkirakan dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu fungsi BI rate adalah untuk menjaga inflasi tetap stabil.

Pergerakan BI rate diharapkan akan diikuti oleh pergerakan dua suku bunga bank yakni suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Apabila BI rate naik maka simpanan deposito di bank akan ikut naik, karena suku bunga yang di berikan juga naik.

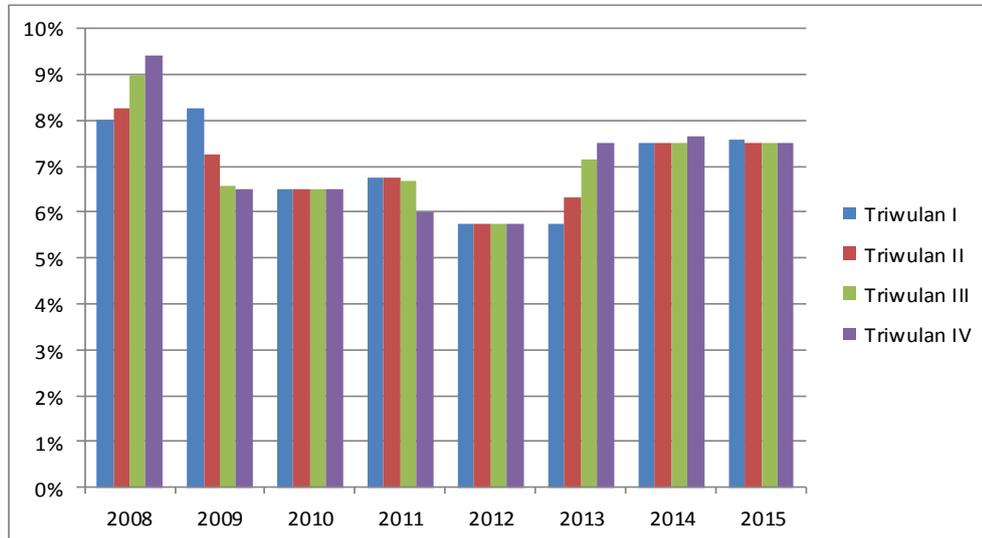
Tabel 4.2

Data BI Rate Tahun 2008-2015

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2008	8%	8,25%	9%	9,41%
2009	8.25%	7.25%	6.58%	6.5%
2010	6.5%	6.5%	6.5%	6.5%
2011	6.75%	6.75%	6.67%	6%
2012	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%
2013	5.75%	6.33%	7.16%	7.5%
2014	7.5%	7.5%	7.5%	7.66%
2015	7.58%	7.5%	7.5%	7.5%

Sumber: Data BI Rate Bank Indonesia tahun 2008-2015

Grafik 4.2
Grafik BI Rate Tahun 2008-2015



Sumber: Data BI Rate Bank Indonesia tahun 2008-2015

Berdasarkan grafik diatas pada tahun 2008 triwulan 1 BI *rate* sebesar 8%, triwulan 2 sebesar 8,25%, triwulan 3 sebesar 9%, triwulan 4 sebesar 9,41%. Hal ini terjadi karena melambatnya ekonomi global seperti naiknya harga minyak mentah dan kasus subprime mortgage serta pengurangan pengetatan kredit di AS merupakan faktor yang menghambat tumbuhnya ekonomi global. Pada tahun 2009 triwulan 1 BI *rate* sebesar 8,25% karena kebijakan BI untuk menekan laju inflasi yang tinggi, akan tetapi pada triwulan 2 BI *rate* menurun diangka 7,25%, setelah itu kurang lebih satu setengah tahun tingkat BI *rate* stagnan pada angka 6,50% ini bisa dipastikan bahwa perekonomian dari internal maupun eksternal cukup stabil sehingga tingkat suku bunga tetap.

Pada tahun 2011 BI *rate* naik sebesar 6.75% dan mendekati akhir tahun BI *rate* menurun sebesar 6.00%. Pada tahun 2012 tingkat suku bunga

menurun hingga mencapai 5.75%. Dalam penalaran pers Bank Indonesia memberitahukan bahwa Bank Indonesia pada tanggal 11 Desember 2012 memutuskan untuk mempertahankan BI *rate* sebesar 5,75%. Tingkat suku bunga tersebut dinilai masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali sebesar 4,41%, Evaluasi terhadap kinerja tahun 2012 dan prospek tahun 2013-2014 secara umum menunjukkan bahwa perekonomian domestik tumbuh tetap baik dengan stabilitas dan terjaga.

Pada tahun 2014 mulai triwulan 1 hingga triwulan ke 3 cenderung stagnan yakni diangka 7,5%, hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang melebihi ekspektasi sebesar 8,36% dan jumlah uang yang beredar dimasyarakat meningkat hingga 4.090.392 triliun, sedangkan pada triwulan ke 4 BI *rate* sebesar 7,66%. Pada tahun 2015 triwulan 1 BI *rate* sebesar 7,58%, mulai triwulan 2 hingga triwulan ke 4 BI *rate* cenderung stagnan diangka 7,5%, hal ini karena tingginya inflasi dari komponen harga yang bergejolak, mislanya harga cabai merah dan bawang merah yang tinggi, serta momen natal dan tahun baru yang memicu peningkatan permintaan.

3. Analisis Bagi Hasil Deposito Mudarabah

Aktivitas perbankan dalam menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat luas dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Agar masyarakat terdorong menyimpan uangnya di bank, maka perbankan memberikan rangsangan balas jasa berupa bagi hasil pada bank syariah maupun bunga pada bank konvensional. Dengan tingkat bagi hasil yang tinggi pada bank

syariah akan memberikan dampak bagi nasabah untuk meningkatkan simpanannya pada bank syariah. Artinya apabila bagi hasil yang diberikan bank syariah tinggi maka jumlah deposito mudarabah semakin meningkat, sebaliknya apabila bagi hasil yang diberikan bank syariah turun atau rendah maka jumlah deposito mudarabah juga turun.

Tabel 4.3

Data Bagi Hasil Deposito Mudarabah

Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015 (dalam jutaan rupiah)

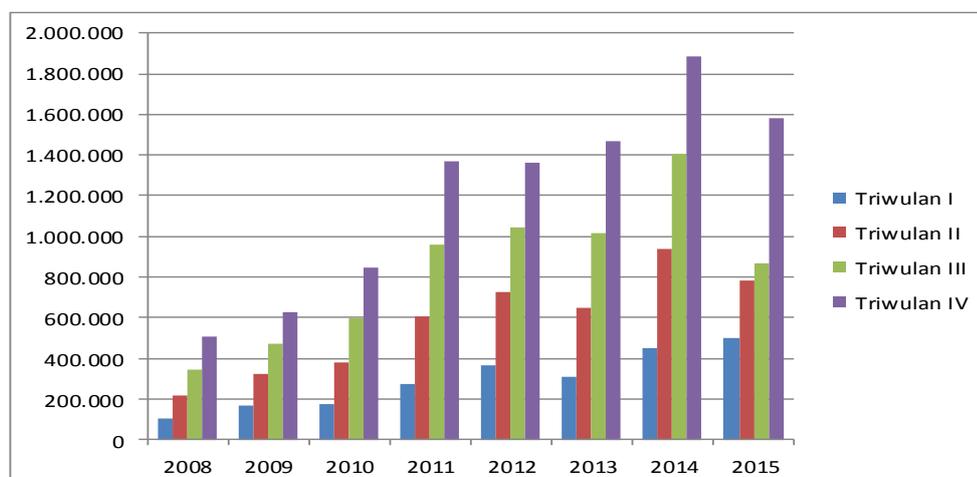
Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2008	105.244	216.065	340.167	509.073
2009	169.731	322.033	470.109	629.271
2010	173.817	381.454	597.914	848.727
2011	274.195	602.640	959.858	1.367.853
2012	366.372	722.847	1.043.945	1.364.852
2013	310.083	648.979	1.017.894	1.467.733
2014	448.144	936.857	1.406.705	1.885.261
2015	497.278	785.540	865.921	1.583.271

Sumber: Data Triwulan Bagi Hasil Deposito Mudarabah BSM 2008-2015

Grafik 4.3

Grafik Bagi Hasil Deposito Mudarabah

Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015 (dalam jutaan rupiah)



Sumber: Data Triwulan Bagi Hasil Deposito Mudarabah BSM 2008-2015

Dari grafik diatas tentu dapat kita lihat jika tingkat bagi hasil deposito mudarabah setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Terlihat tahun 2008 triwulan 1 jumlah bagi hasil deposito mudarabah sebesar 105.244 juta rupiah, pada triwulan ke 2 jumlah bagi hasil deposito mudarabah sebesar 216.065 juta rupiah, pada triwulan ke 3 jumlah bagi hasil deposito mudarabah sebesar 340.167 juta rupiah, pada triwulan ke 4 jumlah bagi hasil deposito mudarabah sebesar 509.073 juta rupiah.

Pada tahun 2015 triwulan 1 jumlah bagi hasil deposito mudarabah sebesar 497.278 juta rupiah, triwulan ke 2 jumlah bagi hasil deposito mudarabah sebesar 785.540 juta rupiah, triwulan ke 3 jumlah bagi hasil deposito mudarabah sebesar 865.921 juta rupiah, triwulan ke 4 jumlah bagi hasil deposito mudarabah sebesar 1.583.271 juta rupiah. Tentu hal ini akan mempengaruhi jumlah simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.

4. Analisis Deposito Mudarabah

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat baik berskala kecil maupun berskala besar dengan masa pengendapan yang memadai. Salah satu faktor yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan bank adalah dengan melihat besarnya dana pihak ketiga (DPK). DPK merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat baik individu maupun badan usaha. Salah satu produk pendanaan yang ditawarkan bank syariah (termasuk Bank Syariah Mandiri) adalah deposito mudarabah.

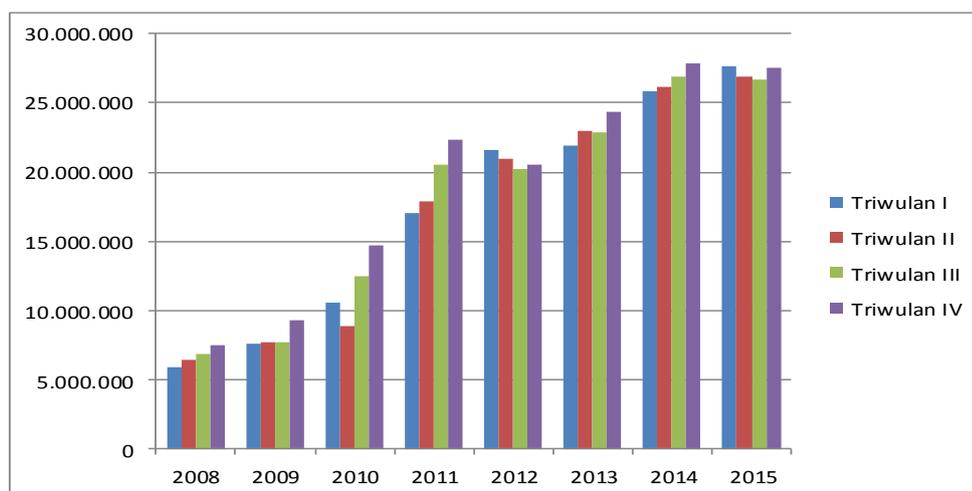
Deposito mudarabah adalah simpanan masyarakat dibank syariah dengan prinsip bagi hasil keuntungan dan pengambilannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Tabel 4.4
Data Simpanan Deposito Mudarabah
Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2008	5.906.411	6.459.784	6.851.050	7.500.177
2009	7.613.790	7.674.830	7.713.380	9.256.728
2010	10.541.526	8.827.041	12.440.633	14.700.523
2011	17.066.230	17.838.933	20.561.308	22.293.536
2012	21.606.229	20.942.763	20.185.366	20.579.200
2013	21.946.248	22.993.223	22.846.514	24.361.000
2014	25.845.303	26.114.310	26.862.024	27.809.048
2015	27.604.328	26.873.271	26.720.484	27.541.732

Sumber: Data Triwulan Simpanan Deposito Mudharabah BSM 2008-2015

Grafik 4.4
Grafik Simpanan Deposito Mudarabah
Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015 (dalam jutaan rupiah)



Sumber: Data Triwulan Simpanan Deposito Mudharabah BSM 2008-2015

Grafik diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 triwulan 1 jumlah deposito mudarabah sebesar 5.906.411 juta rupiah, triwulan 2 sebesar 6.459.784 juta rupiah, triwulan ke 3 sebesar 6.851.050 juta rupiah, triwulan ke 4 jumlah deposito mudarabah sebesar 7.500.177 juta rupiah.

Pada tahun 2012 jumlah deposito mudarabah mengalami penurunan. Pada triwulan 1 jumlah deposito mudarabah sebesar 21.606.229 juta rupiah, triwulan 2 sebesar 20.942.763 juta rupiah, triwulan 3 sebesar 20.185.366 juta rupiah, triwulan 4 jumlah deposito mudarabah sebesar 20.579.200 juta rupiah. Akan tetapi mulai tahun 2013 sampai tahun 2015 jumlah deposito mudarabah terus mengalami peningkatan.

C. Pengujian Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan pendekatan *Kolmogrov-Smirnov*, hasil pengujiannya dapat diketahui dari gambar di tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.66397560E6
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.791
Asymp. Sig. (2-tailed)		.560

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 17, Data Skunder, 2017

Dari tabel One Sample Kolmogorav-Smirnov diatas menunjukkan bahwa N (jumlah data) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32. Nilai Asymp Sig sebesar 0,560. Karena signifikansi lebih dari 0,05 (0,560 > 0,05), maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai residual tersebut normal, sehingga data penelitian tersebut *berdistribusi normal*.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model Regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari *VIF* (*Variance Inflation Fakttor*) dan *Tolerance*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi, dapat dilihat dari, Jika nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) tidak melebihi dari 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Zscore(Inflasi)	.324	3.088
	Zscore(BI_Rate)	.331	3.021
	Zscore(Bagi_Hasil)	.961	1.040

a. Dependent Variable: Zscore(Deposito)

Sumber: Output SPSS 17, Data Skunder, 2017

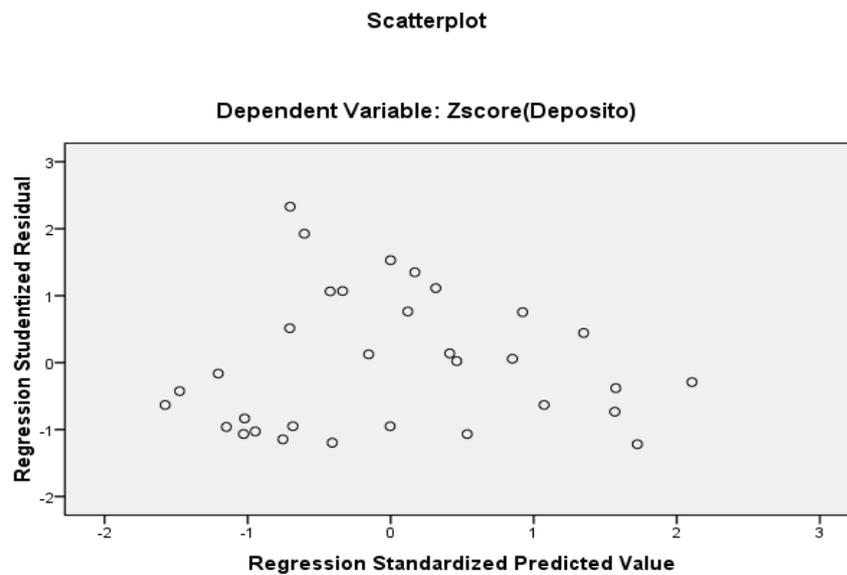
Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas, diketahui bahwa nilai *VIF* variabel Zscore inflasi adalah 3,088 dengan nilai *tolerance* 0,324. Nilai *VIF* variabel Zscore BI rate adalah 3.021 dengan nilai *tolerance* 0,331. Nilai *VIF* variabel Zscore bagi hasil deposito *mudharabah* adalah 1.040 dengan nilai *tolerance* 0,961 dengan demikian, tiga variabel tersebut bebas dari masalah *multikolinieritas* dikarenakan *VIF* pada ketiga variabel tersebut kurang dari 10, maka data penelitian ini dikatakan layak untuk dipakai.

b) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Model tersebut tidak

terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0; (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat diamati pada gambar *Scatterplot* berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 17, Data Skunder, 2017

Berdasarkan pola gambar *Scatterplot* di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun bawah angka 0 pada Sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model ini layak untuk dipakai.

c) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi diantaranya adalah dengan Uji Durbin Watson dengan berdasarkan ketentuan sebagai berikut : jika DW diantara -2 dan $+2$ maka tidak ada autokorelasi. Sedangkan jika nilai angka berada pada $DW < -2$ maka terjadi autokorelasi positif, sebaliknya jika nilai angka berada pada $DW > +2$ maka terjadi autokorelasi negatif.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.690 ^a	.475	.419	.76208804	1.027

a. Predictors: (Constant), Zscore(Bagi_Hasil), Zscore(BI_Rate), Zscore(Inflasi)

b. Dependent Variable: Zscore(Deposito)

Sumber: Output SPSS 17, Data Skunder, 2017

Berdasarkan tabel diatas maka, nilai *Durbin-Watson* pada Model Summary menunjukkan hasil sebesar 1,027. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW (1,027) terletak diantara -2 dan $+2$.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Hasil dari pengujian Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.362E-16	.135		.000	1.000
	Zscore(Inflasi)	.208	.241	.208	.864	.395
	Zscore(BI_Rate)	-.326	.238	-.326	-1.370	.181
	Zscore(Bagi_Hasil)	.661	.140	.661	4.736	.000

a. Dependent Variable: Zscore(Deposito)

Sumber: Output SPSS 17, Data Sekunder, 2017

Berdasarkan hasil uji di atas, maka dapat dikembangkan sebuah model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 2,362 + 0,208X_1 + (-0,326)X_2 + 0,661X_3$$

$$Y = 2,362 + 0,208X_1 - 0,326X_2 + 0,661X_3$$

$$\text{Atau } Y = 2,362 + 0,208 (\text{Zscore Inflasi}) - 0,326 (\text{Zscore BI rate}) + 0,661 (\text{Zscore Bagi Hasil})$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 2,362 menyatakan bahwa variabel Zscore inflasi (X_1), Zscore BI rate (X_2) dan Zscore bagi hasil (X_3) konstan (tetap) maka simpanan deposito mudarabah Bank Syariah Mandiri sebesar Rp 2,362 juta.
- b. Koefisien regresi X_1 (Inflasi) sebesar 0,208 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1% pada variabel Zscore inflasi akan meningkatkan nilai simpanan deposito mudarabah Bank Syariah Mandiri sebesar 0,208 satu satuan. Sebaliknya, jika setiap penurunan 1% pada variabel Zscore inflasi, maka simpanan deposito mudarabah Bank Syariah Mandiri turun sebesar 0,208 satu satuan. Dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- c. Koefisien regresi X_2 (BI rate) sebesar -0,326 menyatakan bahwa setiap penurunan (karena tanda negatif) 1% pada variabel Zscore BI rate akan menurunkan nilai simpanan deposito mudarabah Bank Syariah Mandiri sebesar 0,326 satu satuan. Dan sebaliknya, jika variabel Zscore BI rate mengalami kenaikan 1%, maka simpanan deposito mudarabah Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan sebesar 0,326 satu satuan. Dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- d. Koefisiensi regresi X_3 (Bagi Hasil) sebesar 0,661 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) satu juta pada variabel Zscore bagi hasil, maka akan meningkatkan simpanan deposito

mudarabah Bank Syariah Mandiri sebesar 0,661 satu satuan. Begitu pula sebaliknya, jika variabel bagi hasil turun satu juta, maka simpanan deposito mudarabah Bank Syariah Mandiri diprediksi mengalami penurunan sebesar 0,661 satu satuan. Dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.
- H2 : BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.
- H3 : Bagi hasil deposito mudarabah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.
- H4 : Inflasi, BI *rate* dan Tingkat bagi hasil deposito mudarabah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.

a) Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\% = 0.05$. Asumsinya jika probabilitas t lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya.

Berikut adalah hasil dari uji t berdasarkan pengujian menggunakan *software SPSS versi 17* :

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.362E-16	.135		.000	1.000
	Zscore(Inflasi)	.208	.241	.208	.864	.395
	Zscore(BI_Rate)	-.326	.238	-.326	-1.370	.181
	Zscore(Bagi_Hasil)	.661	.140	.661	4.736	.000

a. Dependent Variable: Zscore(Deposito)

Sumber: Output SPSS 17, Data Sekunder, 2017

Untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X_1 (Inflasi) terhadap Y (Simpanan Deposito Mudarabah) dan X_2 (BI rate) terhadap Y (Simpanan Deposito Mudarabah) dan X_3 (Bagi Hasil

Deposito Mudarabah) terhadap Y (Simpanan Deposito Mudarabah), maka pengambilan keputusan menggunakan dua cara yaitu:

Cara 1: Jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis teruji

a. Variabel X_1 (Inflasi)

Berdasarkan hasil uji t diatas diperoleh nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,395, maka $0,395 > 0,05$ jadi hipotesis (H_1) tidak teruji. Artinya inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.

Kemudian jika dilakukan dengan cara lain, maka t_{tabel} variabel Inflasi sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, dan nilai $\alpha = 5\%$ dibagi menjadi dua yaitu $5\% / 2 = 0,025$) dan nilai t_{hitung} sebesar 0,864. Karena nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $0,864 < 2,039$, dengan demikian hipotesis tidak teruji.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri, artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka jumlah simpanan deposito mudarabah akan meningkat.

b. Variabel X_2 (BI Rate)

Berdasarkan hasil uji t diatas diperoleh nilai signifikansi variabel BI rate sebesar 0,181, maka $0,181 > 0,05$ jadi hipotesis (H2) tidak teruji. Artinya BI rate berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.

Kemudian jika dilakukan dengan cara lain, maka t_{tabel} variabel BI rate sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, dan nilai $\alpha = 5\%$ dibagi menjadi dua yaitu $5\% / 2 = 0,025$) dan nilai t_{hitung} sebesar -1,370. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,370 < 2,039$, dengan demikian hipotesis tidak teruji.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel BI rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri, artinya apabila BI rate naik maka jumlah simpanan deposito mudarabah tidak akan terpengaruh.

c. Variabel X_3 (Bagi Hasil Deposito Mudarabah)

Berdasarkan hasil uji t diatas diperoleh nilai signifikansi variabel bagi hasil deposito mudarabah sebesar 0,000, maka $0,000 < 0,05$ jadi hipotesis (H3) teruji. Artinya bagi hasil deposito mudarabah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.

Kemudian jika dilakukan dengan cara lain, maka t_{tabel} variabel bagi hasil deposito mudarabah sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, dan nilai $\alpha = 5\%$ dibagi menjadi dua yaitu $5\% / 2 = 0,025$) dan nilai t_{hitung} sebesar 4,736. Karena nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $4,736 > 2,039$, dengan demikian hipotesis teruji.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel bagi hasil deposito mudarabah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri, artinya semakin tinggi tingkat bagi hasil maka jumlah simpanan deposito mudarabah akan meningkat.

b) Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk membuktikan apakah variabel-variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai α yang digunakan lebih kecil $5\% = 0,05$ maka menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama). Begitu juga sebaliknya. Maka pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1: Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis teruji

Tabel 4.10
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.738	3	4.913	8.459	.000 ^a
	Residual	16.262	28	.581		
	Total	31.000	31			

a. Predictors: (Constant), Zscore(Bagi_Hasil), Zscore(BI_Rate), Zscore(Inflasi)

b. Dependent Variable: Zscore(Deposito)

Sumber: *Output SPSS 17, Data Sekunder, 2017*

Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, maka $0,000 < 0,05$ jadi hipotesis (H4) teruji. Artinya inflasi, BI rate, tingkat bagi hasil deposito mudarabah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.

Kemudian jika dilakukan dengan cara lain, maka F_{tabel} sebesar 2,95 (diperoleh dengan cara $V1 = k = 3$, $V2 = n - k - 1 = 32 - 3 - 1 = 28$) dan nilai F_{hitung} sebesar 8,459. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,459 > 2,95$, maka hipotesis teruji.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi, BI rate, tingkat bagi hasil deposito mudarabah secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan simpanan deposito mudarabah pada Bank Syariah Mandiri.

5. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel Simpanan Deposito

Mudharabah. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independent penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel Simpanan Deposito *Mudharabah*.

Tabel 4.11
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.690 ^a	.475	.419	.76208804

a. Predictors: (Constant), Zscore(Bagi_Hasil), Zscore(BI_Rate), Zscore(Inflasi)

b. Dependent Variable: Zscore(Deposito)

Sumber: Output SPSS 17, Data Sekunder, 2017

Dalam tabel di atas angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,475 (berasal dari 0,690 x 0,690). Nilai *R Square* berkisar antara 0 – 1. Nugroho dalam Sujianto menyatakan, untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,419 artinya 41,9% variabel terikat Simpanan Deposito *Mudharabah* dijelaskan oleh variabel Inflasi, BI rate, Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* dan sisanya 58,1% (100% - 41,9%) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam model.